

Rasa Keberagamaan: Tantangan Bagi Ahli Sain_Teknologi¹

Uzair Suhaimi
uzairsuhaimi.wordpress.com

Rasa keberagamaan (*religiositas*) konon muncul dari rasa takjub terhadap sesuatu yang dianggap luar biasa yang dapat berupa benda material, gejala alam atau lainnya. Rasa takjub muncul dari pengamatan intensional terhadap benda atau gejala alam dengan menggunakan organ indrawi. Rasa takjub semacam itu secara spiritual alamiah (*spiritually natural*) dalam arti sejalan dengan *fitrah* atau jati-diri manusia apa adanya (*man as such*).

Dalam tingkat peradaban purba, ketabjutan terhadap benda atau gejala alam, dikombinasikan dengan unsur ketidaktahuan, mendorong seseorang untuk memberikan status sakral atau suci kepada obyek rasa takjub. Hal ini pada gilirannya mendorong dibangunnya semacam upacara ritual keagamaan sebagai sarana untuk berkomunikasi dengan sesuatu yang dianggap sakral itu. Agama yang dikembangkan dari rasa takjub semacam itu dapat dikatakan, sampai taraf tertentu, sebagai agama alamiah atau agama fitrah.

Hemat penulis inti ajaran agama samawi (Yahudi, Nasrani dan Islam) juga bersifat alamiah dalam arti proses kemunculannya dimulai dari rasa takjub, bukan semata-mata hasil konstruksi filosofis-teologis dengan menggandakan akal. Karakter alamiah itu diilustrasikan oleh Al Qur'an melalui Kisah Nabi Ibrahim a.s, sosok yang diakui secara luas sebagai bapak monoteisme.

Dalam kitab suci itu dikisahkan bagaimana Ibrahim as menuhankan bintang karena rasa takjubnya terhadap benda langit itu. Ibrahim as kemudian menggantikan peran bintang dengan matahari sebagai tuhan dengan alasan matahari 'lebih besar' dari bintang.

Dikisahkan selanjutnya bagaimana Ibrahim a.s kecewa menghadapi kenyataan bahwa 'tuhannya' tenggelam menjelang malam hari. Akhirnya, dengan bimbingan wahyu, Ibrahim as sampai pada kesimpulan mengenai kemestian keberadaan yang Mutlak, Sumber_Akhir segala, dzat yang menciptakan alam jagat raya ini. Al Qur'an menyebut *millah* (ajaran) Ibrahim a.s dengan istilah *hanif*², *milah*

¹ Artikel ini merupakan versi perbaikan dari artikel berjudul "Rasa Keberagamaan" (tanpa anak judul) yang sebelumnya disajikan dalam web ini. Penyempurnaan meliputi perbaikan redaksi, penjelasan istilah teknis dan penyajian teks suci dalam catatan kaki.

² Mengenai istilah *hanif* dapat dirujuk Surat Rum berikut:

yang sesuai dengan sifat dasar manusia, *millah* yang memiliki kecenderungan kuat mengarah kepada kebenaran arketif³. Rasa keberagamaan atau kesadaran mengenai keberadaan yang Mutlak yang dimiliki Ibrahim a.s tentunya sangat intens: Dia sangat ‘dekat’; sedemikian dekatnya sehingga mampu diajak dialog dan bahkan diajak membuat semacam perjanjian.

‘Kelebihan’ Ibrahim a.s bukan terletak pada kecermatan pengamatannya (yang belakangan kita ketahui keliru), tetapi pada kemampuannya melakukan lompatan *kuantum* dalam menarik kesimpulan logis: ‘yang lebih besar dan lebih agung sehingga layak untuk disembah tentu sesuatu yang menciptakan benda-benda langit dan alam raya lainnya yang mengagumkan itu’.

Berbeda dengan agama alamiah dalam masyarakat purba, agama alamiah dalam era Ibrahim as dan sesudahnya, penggunaan porsi nalar dalam perenungan keagamaan sudah mulai memadai. Puncak penggunaan nalar dalam tradisi samawi ditemui dalam agama terakhirnya, Islam. Agaknya dalam era Islam, penggunaan akal secara optimal baru mulai dapat efektif karena sudah sesuai dengan akumulasi pengalaman, perkembangan akal dan daya abstraksi manusia secara kolektif.

Berbeda dengan yang dapat ditemukan dalam kitab suci agama samawi sebelumnya, dalam Al-Qur’an tercantum demikian banyak ayat yang pada prinsipnya dimaksudkan untuk mendorong penggunaan akal untuk bernalar, tentu saja selain perasaan dan intuisi yang dapat mendorong tumbuhnya perasaan takjub. ‘Obyek’ ketakjuban yang disinggung dalam sejumlah ayat Al Qur’an boleh dikatakan tak-terbatas karena mencakup keseluruhan jagat raya (*äfäq*) dan diri manusia (disebut secara eksplisit); salah satu ayat yang dimak:

Kami akan memperlihatkan kepada mereka tanda-tanda (kebesaran) Kami di segenap penjuru (afaq) dan pada diri mereka sendiri (anfusihi), sehingga jelaslah bagi mereka bahwa Al-Qur’an itu adalah benar. Tidak cukupkah (bagi

فَأَقِمْ وَجْهَكَ لِلدِّينِ حَنِيفًا ۚ دِينُ اللَّهِ الَّذِي فَطَرَ النَّاسَ عَلَيْهَا ۚ يُبَدِّلُ لَذَلِكِ الدِّينَ الْقِيمَ ۚ وَلَكِنَّ أَكْثَرَ النَّاسِ لَا يَعْلَمُونَ

³ Menurut *dictionary.reference.com* arti kata arketif (*archetype*): (1) *the original pattern or model from which all things of the same kind are copied or on which they are based; a model or first form; prototype*, dan (2) (in Jungian psychology) *a collectively inherited unconscious idea, pattern of thought, image, etc., universally present in individual psyches*. Dalam bahasa ‘agama’, kebenaran arketif mungkin dapat dimaknai sebagai kebenaran yang sesuai pola pola ilahiah, pola yang belum tercemari ‘polusi’ budaya.

kamu) bahwa Tuhanmu menjadi saksi atas segala sesuatu?⁴

Untuk mendorong penggunaan akal secara optimal Al Qur'an terkadang menggunakan gaya yang sangat menantang secara intelektual bahkan dalam ukuran kontemporer sebagaimana termaktub dalam salah satu ayat, 'Wahai golongan jin dan manusia, jika kamu sanggup menembus penjuru langit dan bumi maka tembuslah... (55:33). Untuk keperluan yang sama terkadang Al-Qur'an menggunakan bahasa retorik (*istifhām*): 'Apakah kalian tidak berakal?, 'Apakah kalian tidak berfikir?' 'Tidakkah kalian merenungkannya, wahai *ulil albab* (yang punya akal)?'

Tetapi perlu dicatat bahwa dorongan Al-Qur'an untuk 'mengagumi' gejala alam raya dan rahasia terdalam diri manusia tidak hanya diarahkan kepada akal tetapi juga kepada perangkat rohaniah lainnya termasuk perasaan dan hati (*qalb*). Organ terakhir, hati, dianggap sangat 'halus' (subtil) sehingga tidak banyak diketahui walaupun diduga berperan sangat menentukan bagi rasa keberagamaan seseorang.

Sejauh yang penulis fahami, hati, mengandung semacam dimensi ilahiah sehingga tidak sepenuhnya dapat dikuasai manusia. Hal ini tersirat dalam penggalan do'a yang biasa dibacakan dalam *tahiyat* akhir: 'Yâ muqallibal qulûb- tsabbit qalbî 'alâ dînika- ('Wahai dzat yang membolak-balikkan hati, mantapkanlah hatiku dalam agamamu'). Hati memiliki semacam mata sehingga dapat 'buta' atau tidak berfungsi secara memadai. Hal ini terungkap dalam penggalan ayat: 'Sebenarnya bukan mata itu yang buta, tetapi yang buta ialah hati yang ada di dalam dada' (22:46).

Ketika menjelaskan ahli neraka *Jahannam* Al Qur'an menyinggung ciri- cirinya mereka 'memiliki mata tetapi tidak melihat, memiliki telinga tetapi tidak mendengar dan memiliki hati tetapi tidak memahami'. Berdasarkan ayat ini penulis memaknai hati sebagai alat untuk memahami, seperti halnya akal. Walaupun demikian, tampaknya ada perbedaan jenis pemahaman atau pengetahuan yang dihasilkan. Akal memiliki kekuatan 'memilah' obyek sehingga pengetahuan yang dihasilkan lebih bersifat analitis. Hati, di sisi lain, memiliki kekuatan 'menggabung' sehingga yang dihasilkan adalah pengetahuan unitif.

Dengan cara pandang ini dapat diperkirakan bahwa kelompok elitis⁵

⁴ Terjemahan ayat 53 Surat Fussilat dari Al-Mizan: Al-Qur'an disertai Terjemahan dan Transliterasi:

سَتْرِيهِمْ أَيَاتِنَا فِي الْآءَاقِ وَفِي أَنْفُسِهِمْ حَتَّىٰ يَتَبَيَّنَ لَهُمْ أَنَّهُ الْوَحْلَىٰ يُكَفِّرُ بِرَبِّكَ أَنَّهُ عَلَىٰ كُلِّ شَيْءٍ شَهِيدٌ

para ahli sains-teknologi memiliki peluang paling besar untuk memiliki rasa keberagamaan yang mendalam. Penjelasan mereka dengan kekuatan akal mereka sudah sangat terlatih untuk memberdayakan organ analitis. Yang mereka butuhkan sebagai persyaratan adalah kesediaan untuk menggunakan dan mengasah kemampuan unitif sehingga mereka memiliki peluang paling besar untuk memiliki kemampuan melihat sesuatu di luar alam (*beyond nature*). Mereka, dengan memenuhi syarat itu, adalah golongan manusia yang mampu melantunkan do'a afirmatif secara fasih, 'Ya Tuhan kami, tidaklah Engkau menciptakan semua ini sia-sia. Maha suci Engkau, lindungilah kami dari azab neraka'(3:191).

Sinopsis: Rasa keberagamaan muncul dari rasa takjub yang bersifat manusiawi. Teks suci mengendaki agar intensitas rasa keagamaan ditingkatkan dengan cara menggunakan secara optimal dan proporsional seluruh perangkat rohani manusia: akal, perasaan dan hati. Tantangan khas bagi kelompok elit ahli sains-teknologi adalah mengoptimalkan pemanfaatan kekuatan hati@

⁵ Suka atau tidak suka mereka harus diakui sebagai kelompok elit karena tidak semua orang dianugrahi kemampuan --dan atau kesempatan-- memberdayakan kemampuan akal-analitis.